

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah berusaha untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, antara lain dengan meningkatkan pendidikan, dimana pendidikan formal merupakan investasi jangka panjang bagi suatu bangsa, baik untuk mempersiapkan tenaga pendidik maupun untuk pengembangan sumber daya manusia.

Dewasa ini pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup suatu bangsa, sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 sebagai berikut :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Di samping itu pendidikan nasional juga berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 : 6-7)

Untuk mencapai tujuan tersebut diatas, diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan tanggung jawab.

Salah satu aspek yang paling besar peranannya dalam mendidik dan mengajar di kelas adalah guru. Dalam kedudukannya guru hendaknya membuat suatu iklim belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Dengan usaha guru siswa akan memiliki kemampuan dan perubahan tingkah laku yang positif dan kreatif.

Oleh karena itu salah satu komponen dalam proses pendidikan yang berlangsung dalam kelas, umumnya disebut proses belajar mengajar yang dipergunakan guru dan perlu diperhatikan dan ditingkatkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep (pengertian) yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar.

Menurut S. Nasution (1998: 10) bahwa, "Mengajar adalah mengorganisasi hal-hal berhubungan dengan belajar yang dapat dilihat dengan segala macam situasi dalam mengajar, yang baik maupun yang buruk". Dapat pula dipandang bahwa mengajar sebagai kegiatan dalam menyusun sejumlah aktivitas-aktivitas manusia yang belajar. Kegiatan-kegiatan itu bermacam-macam, ada yang dilakukan di dalam kelas dan di luar kelas, ada yang bersifat individual dan kelompok.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, persoalan pokok yang timbul, adalah bagaimanakah guru mengajar dengan baik (sukses) ? Karena persoalan

tersebut menyangkut mengajar, maka berhubungan dengan kegiatan dan pekerjaan yang harus dilakukan dalam proses pengajaran.

Nana Sudjana (1988: 29) mengatakan bahwa:

“Mengajar pada hakikatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga dapat menimbulkan serta mendorong siswa melakukan proses belajar. Sehingga mengajar merupakan proses memberikan bimbingan kepada siswa dalam melakukan proses belajar”.

Keterpaduan belajar siswa dengan guru mengajar sehingga terjadi interaksi belajar mengajar, tidak datang begitu saja dan tidak dapat tumbuh tanpa peraturan dan perencanaan. Sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pengaturan terutama dalam menentukan komponen dan variabel sehingga memungkinkan terselenggaranya pengajaran yang efektif.

Kegiatan belajar mengajar yang efektif, memerlukan media komunikasi mengajar atau alat peraga yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disajikan. Alat peraga yang digunakan dalam proses pengajaran dapat berupa benda yang sebenarnya, benda pengganti dan melalui bahasa.

Dalam suatu pengajaran bidang studi IPS, materi-materi yang akan disajikan banyak yang berhubungan dengan pengalaman siswa yang ada dilingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nursid Sumaatmadja (1987: 3) bahwa, "Gejala dan masalah sosial yang dialami anak didik sehari-hari, dapat dijadikan bahan perangsang bagi mereka untuk berfikir". Hal ini tentu tidak terlepas dari pada penggunaan media pengajaran yang diterapkan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan dalam kelas, maka dengan

penggunaan alat media tersebut akan terlihat adanya komunikasi antara guru dengan siswa secara baik. Dengan kata lain Masalahnya terletak pada cara bagaimana guru IPS dapat menyajikan materi sehingga dia dapat memotivasi siswa untuk berfikir. Hal ini tentu tidak terlepas dari penggunaan media pengajaran, yang diterapkan oleh guru.

Guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 15 Kota Cirebon, dalam melakukan suatu kegiatan mengajar sering menggunakan media komunikasi, yaitu alat peraga sebagai alat bantu untuk mempermudah proses belajar mengajar bidang studi IPS. Media komunikasi atau alat peraga yang sering digunakan oleh guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 15 Kota Cirebon, meliputi: penggunaan alat peraga dengan benda yang sesungguhnya, benda tiruan dan komunikasi secara bahasa.

Guru bidang studi IPS sebenarnya telah menggunakan alat peraga dalam mengajar mata pelajaran IPS, akan tetapi masih ada sebagian dari siswa kelas dua yang belum berhasil (nilainya dibawah standar kelulusan = kurang dari ($<$) 6) dalam belajar bidang studi IPS di SMP Negeri 15 Kota Cirebon.

Masalah tersebut mungkin disebabkan:

1. Penggunaan alat peraga tidak sesuai dengan materi yang disampaikan kepada siswa di dalam kelas, maksudnya guru menggunakan skala peta tidak sesuai dengan apa yang tertulis dalam buku, sumber pengajaran IPS.
2. Karena kurang pemahaman siswa terhadap tujuan pengajaran dan penggunaan alat peraga yang diterapkan oleh guru.

3. Karena kurangnya guru dalam menggunakan teknik dan metode pengajaran yang bervariasi.

Dari keterangan di atas, penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Dua SMP Negeri 15 Kota Cirebon”, sebagai judul skripsinya.

B. Perumusan Masalah

Dalam perumusan masalah ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian skripsi ini berkaitan dengan Media Pembelajaran khususnya membahas Hubungan Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Dua SMP Negeri 15 Kota Cirebon.

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif atau empirik yaitu peneliti terjun langsung ke objek yang di teliti.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah dalam penelitian ini yaitu korelasi hubungan alat peraga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan prestasi belajar siswa (Studi kasus di kelas dua SMP Negeri 15 Kota Cirebon).

2. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup pembatasan masalah yang hendak di kemukakan perlu kiranya dibatasi dengan tujuan agar diperoleh pembahasan yang mendalam dan komprehensif. Sejalan dengan itu penulis membatasi masalah ini kepada:

1. Penerapan alat peraga di kelas II SMP Negeri 15 Kota Cirebon dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.
2. Prestasi belajar siswa kelas II pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Hubungan penggunaan alat peraga dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan prestasi belajar siswa kelas dua SMP Negeri 15 Kota Cirebon.

3. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan penggunaan alat peraga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas dua SMP Negeri 15 Kota Cirebon ?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa kelas dua SMP Negeri 15 Kota Cirebon pada bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial ?
3. Seberapa besar hubungan antara penggunaan alat peraga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan prestasi belajar siswa kelas dua SMP Negeri 15 Kota Cirebon ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui data tentang penggunaan alat peraga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas dua SMP Negeri 15 Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui data tentang prestasi belajar siswa kelas dua SMP Negeri 15 dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.
3. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara penggunaan alat peraga dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan prestasi belajar siswa kelas dua SMP Negeri 15 Kota Cirebon.

D. Kerangka Pemikiran

Pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses komunikasi. Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan suatu dunia komunikasi tersendiri dimana guru dan siswanya bertukar pikiran untuk mengembangkan ide dan pengertian. Dalam komunikasi sering timbul dan terjadi penyimpangan-penyimpangan sehingga komunikasi tersebut tidak efektif dan efisien, antara lain disebabkan oleh adanya kecenderungan *verbalisme*, ketidaksiapan siswa, kurang minat dan kegairahan, dan sebagainya.

Salah satu usaha untuk mengatasi keadaan demikian ialah penggunaan media secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, karena fungsi media dalam kegiatan tersebut disamping sebagai penyaji stimulus informasi, sikap, dan lain-lain, juga untuk meningkatkan keserasian dalam penerimaan informasi. Dalam hal-

hal tertentu media juga berfungsi untuk mengatur langkah-langkah kemajuan serta untuk memberikan umpan balik.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis sebagai berikut:

1. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa.
2. Media dapat mengatasi ruang kelas.
3. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan. Gejala fisik dan sosial dapat diajak berkomunikasi dengannya.
4. Media menghasilkan keseragaman pengamatan.
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkrit, dan realistis.
6. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.
7. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar.
8. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari suatu yang konkrit sampai kepada yang abstrak (Asnawir dan M.Basyiruddin Usman, 2002: 13-15).

Dengan kata lain Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan, agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan tersebut siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur guru melalui proses pengajaran.

Lingkungan belajar yang diatur oleh guru mencakup tujuan pengajaran, bahan pengajaran, metodologi pengajaran dan penilaian pengajaran. Unsur-unsur tersebut yang biasa dikenal dengan komponen-komponen pengajaran. Tujuan pengajaran

adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki para siswa setelah ia menempuh berbagai pengalaman belajarnya (pada akhir pengajaran).

Bahan pengajaran adalah seperangkat materi keilmuan yang terdiri atas fakta, konsep, prinsip, generalisasi suatu ilmu pengetahuan yang bersumber dari kurikulum dan dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran. Metodologi pengajaran adalah metode dan teknik yang digunakan guru dalam melakukan interaksinya dengan siswa agar bahan pengajaran sampai kepada siswa, sehingga siswa menguasai tujuan pengajaran.

Dalam metodologi pengajaran ada dua aspek yang paling menonjol yakni *metode mengajar* dan *media pengajaran* sebagai alat bantu mengajar. Sedangkan penilaian adalah alat untuk mengukur atau menentukan taraf tercapai tidaknya tujuan pengajaran (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2002: 1).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedudukan media pengajaran sebagai alat bantu mengajar ada dalam metodologi, sebagai salah satu lingkungan belajar yang diatur oleh guru.

Media pengajaran/alat peraga dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Ada beberapa alasan menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (2002: 2), mengapa media pengajaran/alat peraga dapat mempertinggi proses belajar siswa. Alasan pertama berkenaan dengan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa antara lain:

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar;
- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih difahami oleh para siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik;
- c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran;
- d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Alasan kedua mengapa penggunaan media pengajaran/alat peraga dapat mempertinggi proses dan hasil pengajaran adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari berpikir kongkrit menuju ke berpikir abstrak, dimulai dari berpikir sederhana menuju ke berpikir kompleks. Penggunaan media pengajaran/alat peraga erat kaitannya dengan tahapan berpikir tersebut sebab melalui media pengajaran/alat peraga hal-hal yang abstrak dapat dikongkritkan, dan hal-hal yang kompleks dapat disederhanakan.

Sebagai contoh penggunaan peta tau globe dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, pada dasarnya merupakan penyederhanaan dan pengkongkritan dari konsep geografis, sehingga dapat dipelajari siswa dalam wujud yang jelas dan nyata.

Demikian pula penggunaan diagram yang melukiskan hubungan dan alur-alur terjadinya bel listrik atau bunyi radio merupakan gambaran dan penyederhanaan konsep berpikir abstrak dalam wujud yang mudah dipelajari oleh para siswa.

Penelitian yang dilakukan terhadap penggunaan media pengajaran/alat peraga dalam proses belajar-mengajar sampai kesimpulan, bahwa proses dan hasil belajar para siswa menunjukkan adanya perbedaan yang berarti antara pengajaran tanpa media/alat peraga dengan pengajaran menggunakan media/alat peraga. Oleh sebab itu penggunaan media pengajaran/alat peraga dalam proses pengajaran sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pengajaran (Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, 2002: 3).

Sejalan dengan pemikiran Asnawir dan M.Basyiruddin Usman (2002: 24-25) dalam bukunya yang berjudul "Media Pembelajaran" bahwa pada saat ini media pengajaran/alat peraga mempunyai fungsi, yaitu sebagai berikut:

1. Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru.
2. Memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak dapat menjadi kongkrit).
3. Menarik perhatian siswa lebih besar (jalannya pelajaran tidak membosankan).
4. Semua indra murid dapat diaktifkan. Kelemahan satu indra dapat diimbangi oleh kekuatan indra lainnya.
5. Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.
6. Dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya.

Sedangkan menurut **Winarno Surakhmad** (1987: 144) bahwa:

“Alat-alat pengajaran, ditinjau dari tingkatan pengalaman murid dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu: Pertama alat-alat yang merupakan benda-benda yang sebenarnya, kedua, merupakan alat-alat komunikasi melalui benda pengganti, dan ketiga melalui komunikasi bahasa”.

Ketiga golongan alat-alat pengajaran di atas, sangat berperan dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa, jika dalam menerapkannya guru dapat mempergunakan secara benar.

Ketiga golongan alat-alat pengajaran di atas, dapat diterapkan secara bersamaan, juga terpisah, tergantung kebutuhan dan waktu yang tersedia. Penggunaan media komunikasi dalam mengajar dilakukan oleh guru, karena siswa dalam belajar pada hakikatnya telah memiliki pengalaman-pengalaman. Sehingga apabila pengalaman yang dimiliki oleh siswa itu memiliki makna terhadap kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa itu memiliki makna dan pesan-pesan dari materi belajar yang diterimanya.

Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Muhibbin Syah, 2002: 92).

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubahlah, manusia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Selain itu, dengan kemampuan berubah melalui belajar itu, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

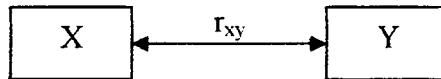
Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalah: 11 yang artinya: *...niscaya Allah akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan "berilmu"*. Ilmu dalam hal ini tentu saja harus berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan kehidupan orang banyak (Muhibbin Syah, 2002: 95-96).

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang paling berhubungan dan merupakan penjelasan atau sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar (Muhibbin Syah, 2002: 105).

Konsep media pengajaran IPS menurut Nursid Sumaatmadja (1989: 116) lebih luas dari pada pengertian alat peraga. Alat peraga merupakan sebagian dari media pengajaran. Alat peraga adalah media pengajaran yang digunakan untuk memperagakan benda atau gejala yang tidak dapat secara langsung dibawa kedalam kelas. Sedangkan konsep media pengajaran secara keseluruhan adalah segala benda dan alat yang dipergunakan untuk membantu proses pelaksanaan pengajaran, dalam hal ini pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Dari penjelasan diatas, penulis dapat menggambarkan proses pembelajaran IPS dengan menggunakan alat peraga dalam bagan berikut :



Keterangan :

X : Alat Peraga Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Y : Prestasi Belajar Siswa

r_{xy} : Korelasi (hubungan) antara alat peraga Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan prestasi belajar siswa

Hipotesis

Winarno Surakhmad (1985 : 68) menjelaskan bahwa hipotesa adalah jawaban dugaan yang dianggap benar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar. Sedangkan Sugiyono lebih khusus menyatakan bahwa hipotesis asosiatif adalah suatu pertanyaan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 1999 : 86).

Jadi hipotesis di sini baru merupakan dugaan yang dianggap sementara terhadap permasalahan yang akan di pecahkan. Untuk memebuktikan kebenarannya diperlukan pengujian dan penelitian.

Hipctesis Statistiknya adalah sebagai berikut ;

$H_0 : p = 0 =$ Tidak ada hubungan antara penggunaan alat peraga dengan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Ha : $p \neq 0$ = Terdapat hubungan antara penggunaan alat peraga dengan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

E. Langkah-langkah Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Menentukan Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2001 : 108). Adapun dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa kelas 2 SMP Negeri 15 Kota Cirebon, yang jumlah siswanya sebanyak 225 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau hasil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2001 : 109). Sebagaimana dikatan oleh Suharsimi Arikunto (2001 : 112) menjelaskan bahwa unmtuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya, jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih”.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik proporsional random sampling yaitu yang dipilih sengaja dengan mengambil jumlah sample sebanyak 20 % dari 225 siswa.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

| No | Kelas II | Jumlah Siswa | Sampel | Responden |
|--------|----------|--------------|--------|-----------|
| 1. | A | 40 | 20 % | 8 |
| 2. | B | 48 | 20 % | 10 |
| 3. | C | 46 | 20 % | 9 |
| 4. | D | 45 | 20 % | 9 |
| 5. | E | 46 | 20 % | 9 |
| Jumlah | | 225 | 100 % | 45 |

Sumber : Data Statistik siswa kelas II SMP Negeri 15 Kota Cirebon Tahun Ajaran 2005

Dengan demikian sampel yang diambil sebanyak 45 siswa.

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, maka jenis data penelitian ini meliputi data primer dan data skunder. Data primer dalam penelitian ini yaitu cara yang digunakan dalam mengajar, perilaku siswa dalam proses belajar mengajar bidang studi IPS, dan kerjasama antara guru dengan orang tua siswa dalam meningkatkan hasil belajar di SMP Negeri 15 Kota Cirebon. Sedangkan sebagai data skunder yaitu letak geografis sekolah, dan keadaan sekolah.

b. Sumber Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis menentukan sumber data, yaitu:

- 1) Kepala SMP Negeri 15 Kota Cirebon.

- 2) Guru bidang Studi IPS SMP Negeri 15 Kota Cirebon.
- 3) Petugas Tata Usaha (TU) SMP Negeri 15 Kota Cirebon.
- 4) Siswa yang dijadikan sampel dalam penelitian.

Karena penelitian menentukan sumber data yang diambil dari berbagai teori yang terdapat pada buku artikel, dan makalah yang relevan dengan permasalahan.

3. Metode dan Teknik Penelitian

a. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu metode yang dipergunakan untuk menyelidiki masalah yang sedang berkembang sekarang, yang dalam penelitian ini adalah bahwa mengapa siswa SMP Negeri 15 Kota Cirebon banyak yang rendah hasil belajarnya dalam bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada semester II kelas 2.

b. Teknik Penelitian

1) Observasi

Melalui teknik observasi ini, penulis melakukan pengamatan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), kondisi objektif sekolah, perilaku belajar siswa dan media pengajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar dalam bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP Negeri 15 Kota Cirebon.



2) Wawancara

Selain observasi, penulis juga melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, guru bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu untuk mengetahui data tentang penggunaan media pengajaran IPS dan perilaku belajar siswa dalam bidang studi IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

3) Angket

Angket yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap data tentang pendapat siswa mengenai penerapan media pengajaran bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial yang digunakan guru dalam pelaksanaan proses belajar mengajar bidang studi IPS di SMP Negeri 15 Kota Cirebon. Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam teknik angket ini adalah: Pertama, penulis membuat pertanyaan angket yang ditujukan kepada 45 siswa kelas dua SMP Negeri 15 Kota Cirebon yang telah ditetapkan menjadi responden dalam penelitian ini. Kedua: membagikan angket kepada 45 siswa kelas dua SMP Negeri 15 Kota Cirebon yang telah ditetapkan menjadi responden. . Ketiga: memberikan penjelasan cara mengisi angket. Keempat: jawaban angket yang akan dipilih oleh siswa terdiri dari lima alternatif jawaban.

- 4) Studi Dokumentasi, dilakukan untuk memperoleh data yang tertulis yang telah diinventarisir guru mengenai kegiatan siswa selama mengikuti kependidikan di sekolah.

c. Analisis Data

Dalam penganalisisan data ini langkah-langkah yang akan ditempuh meliputi:

- a. Angket disusun dan disebarakan kepada 45 siswa yang telah menjadi responden.
- b. Membuat tabulasi angket tentang pendapat siswa mengenai penerapan media yang digunakan oleh guru IPS dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
- c. Alternatif jawaban yang tersedia dalam pertanyaan angket adalah sebagai berikut:
 - 1) Jika memilih (a) diberi skor 5.
 - 2) Jika memilih (b) diberi skor 4.
 - 3) Jika memilih (c) diberi skor 3.
 - 4) Jika memilih (d) diberi skor 2.
 - 5) Jika memilih (e) diberi skor 1.

(Skala Likert, 1998: 176)

- d. Setelah data terkumpul dilakukan analisis dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu untuk data kualitatif akan dianalisis dengan pendekatan

prinsip logika, sehingga untuk data kuantitatif akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik.

- e. Rumus yang digunakan dalam perhitungan setiap jawaban pertanyaan angket dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan: P = Hasil Prosentase

F = Frekwensi Alternatif Jawaban

N = Jumlah responden

100 = Bilangan Konstan

(Anas Sudjiono, 2004: 43)

- f. Adapun dalam penafsirannya angka yang diperoleh secara prosentase ini diambil dari pendapat **Wahyudi Syah dan Ahmad Supardi** (1985: 40), adalah sebagai berikut:

| | |
|-------------|--------------------------|
| 0 % | = tidak ada sama sekali |
| 1 % - 9 % | = Sedikit Sekali |
| 10 % - 25 % | = Sebagian Kecil |
| 26 % - 49 % | = Hampir Setengahnya |
| 50 % | = Setengahnya |
| 51 % - 60 % | = Lebih dari Setengahnya |
| 61 % - 75 % | = Sebagian Besar |
| 76 % - 99 % | = Hampir Seluruhnya |
| 100 % | = Seluruhnya |

Untuk mencari nilai korelasi antara variable x dengan y dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan

- r_{xy} = Angka indeks korelasik “r” Product Moment.
N = Number of Cases
 Σxy = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y
 Σx = Jumlah seluruh skor x
 Σy = Jumlah seluruh skor y

(Anas Sudjiono : 2004 : 203)